

KONSEP ANALISIS KONFLIK 3PDR SEBAGAI *ASSESMENT TOOLS* UNTUK FENOMENA KONFLIK SOSIAL ATAU BENCANA SOSIAL

Soni Akhmad Nulhaqim¹, Maulana Irfan², Wandi Adiansah³, Rizki Muhammad Fauzi⁴

^{1,2,3}Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

⁴Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

E-mail: soni.nulhaqim@unpad.ac.id, maulana.irfan@unpad.ac.id, wandi.adiansah@unpad.ac.id, rizki20008@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Konflik dapat muncul kapan saja, tiba-tiba, atau bahkan dalam jangka waktu yang singkat. Hal ini menunjukkan bahwa konflik tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Penanganan konflik memerlukan pemahaman yang mendalam agar dapat mencegah munculnya pola-pola yang dapat menutupi masalah yang mendasarinya. Dalam menangani konflik tentunya harus dilakukan analisis terlebih dahulu agar peristiwa konflik yang terjadi dapat tergambarkan, sehingga solusi yang dihasilkan dapat memuaskan para pihak yang berkonflik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguraikan konsep analisis konflik sebagai alat asesmen dalam menganalisis suatu konflik. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi kepustakaan yang di mana bersumber dari data sekunder yang berkaitan dengan isu yang menjadi topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep analisis konflik merupakan instrumen atau alat untuk dapat memahami, melakukan *assessment* atau menganalisis suatu fenomena konflik yang terjadi. Konsep ini terdiri dari lima aspek, yaitu peristiwa konflik, pemicu konflik, penyebab konflik, dampak konflik, dan resolusi konflik (3PDR). Sebagai *assessment tools*, konsep analisis konflik ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai menggambarkan konflik saja, namun juga menjadi suatu landasan dalam merumuskan strategi intervensi dan resolusi yang lebih tepat sasaran.

Kata Kunci: Alat Asesmen, Analisis Konflik, Konflik Sosial

ABSTRACT

Conflicts can arise at any time, suddenly, or even within a short period of time. This shows that conflict is not limited by space and time. Conflict management requires a deep understanding to prevent the emergence of patterns that can obscure the underlying problem. In handling conflict, an analysis must first be conducted to describe the conflict events that occur and the resulting solution can satisfy the conflicting parties. The purpose of this study is to describe the concept of conflict analysis as an assessment tool for analyzing a conflict. The method used in this study is a literature study which is sourced from secondary data related to the issue being the topic of the study. The results show that the concept of conflict analysis is an instrument or tool to be able to understand, assess, or analyze a conflict phenomenon that occurs. This concept consists of five aspects: conflict events, conflict triggers, conflict causes, conflict impacts, and conflict resolution (3PDR). As an assessment tool, this conflict analysis concept not only functions to describe the conflict but also serves as a basis for formulating more targeted intervention and resolution strategies.

Keywords: Assessment Tools, Conflict Analysis, Social Conflict

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan manusia, baik dalam individu, kelompok, maupun masyarakat yang cakupannya lebih luas, tidak dapat dipisahkan dengan fenomena suatu konflik. Karena setiap orang pada dasarnya berbeda dan memiliki kebutuhan, kepentingan, aspirasi, nilai, dan perspektif yang berbeda. Perbedaan pendapat, persepsi, kebutuhan, tujuan, kepentingan, dan nilai dari masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik menyebabkan terjadinya konflik. Konflik dapat terjadi secara vertikal maupun horizontal. Maka dari itu, konflik adalah fenomena yang

mewakili ketidakseimbangan dalam hubungan sosial dan perbedaan antara pihak-pihak yang terlibat.

Dari segi etnis, agama, budaya, dan geografi, Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman. Keberagaman ini merupakan aset kekayaan bangsa, tetapi juga meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik. Fenomena terjadinya konflik dapat terjadi dari berbagai aspek yang kompleks dan cakupan yang luas, seperti aspek yang berkaitan dengan isu sosial, ekonomi, politik, budaya, agama, dan lain-lain. Sebagai contoh, konflik antaragama, konflik antarbudaya atau etnis,

konflik politik, dan konflik agraria termasuk di antara isu-isu konflik yang sering muncul di Indonesia. Pada tahun 2025, terdapat 94 insiden konflik agraria, 71 insiden yang melibatkan kekerasan dan kriminalisasi (Nu.or.id, 2025), 5 kasus konflik agama (Jakarta.viva.co.id, 2025), dan 135 kasus konflik yang melibatkan perebutan tanah adat (Aman or.id, 2025).

Menurut Ritzer (dalam Nulhaqim dkk., 2017), tiga pemikiran utama teori konflik adalah sebagai berikut: pertama, bahwa masyarakat selalu berada pada proses suatu perubahan yang di mana ditandai dengan munculnya pertentangan yang terus-menerus di antara unsur-unsurnya. Kedua, berbagai elemen akan memberikan sumbangan pada disintegrasi sosial. Ketiga, keteraturan yang ada pada masyarakat disebabkan oleh adanya paksaan atau tekanan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa. Selain itu, menurut Nulhaqim dkk. (2017), ada tiga prinsip utama teori struktural yang ditentang oleh teori konflik. Pertama, masyarakat berada dalam kondisi statis atau keseimbangan. Kedua, setiap organisasi atau komponen mendorong stabilitas. Ketiga, setiap masyarakat memiliki keterikatan secara informal dengan nilai-nilai, moralitas umum, dan norma-norma.

Menurut Rahmayani & Nuraisyah (2026) konflik seringkali dianggap sebagai suatu fenomena yang destruktif. Konflik dapat menjadi potensi konstruktif jika dapat dikelola dengan baik, karena dapat menjadi dorongan munculnya ide baru, memperkuat hubungan, serta meningkatkan kualitas dalam pengambilan keputusan.

Konflik dapat muncul kapan saja, tiba-tiba, atau bahkan dalam jangka waktu yang singkat. Hal ini menunjukkan bahwa konflik tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Ini menuntut kewaspadaan dan pemahaman yang menyeluruh. Konflik dapat terjadi kapan saja, jadi penting untuk memahami bahwa meskipun tidak selalu dapat dihindari, konflik dapat dikendalikan. Pengelolaan konflik menjadi suatu hal yang penting agar konflik tidak mengarah pada

konflik yang destruktif. Selain itu, manajemen konflik melibatkan pengelolaan pemahaman penuh terhadap suatu masalah dan skenario terkait sehingga intervensi dapat dilakukan, di samping menyelesaikan analisis berdasarkan pengalaman untuk membangun analisis yang objektif dan ideal (Fahira & Fedryansyah, 2021).

Konsep analisis Nulhaqim dkk. (2017) dihasilkan dari konflik yang ada di masyarakat di Indonesia, terutama di Jawa Barat bagian Utara. Konsep ini belum banyak dibahas sebagai alat asesmen dalam perspektif pekerjaan sosial. Terdapat beberapa hasil penelitian yang menggunakan konsep analisis konflik dari Nulhaqim dkk. ini, diantaranya yaitu “Konflik pada Masyarakat Nelayan Pantai Utara Jawa Barat (Studi Kasus di Desa Eretan Wetan, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu) (Nulhaqim dkk., 2017)”, “Konflik Sosial di Kampung Nelayan (Studi Kasus di Pantai Utara Kota Cirebon, Jawa Barat) (Nulhaqim dkk., 2017)”, “Konflik Tambang Galian C Antara PT Kalijati dengan Warga Sekitar Tambang di Desa Nagreg, Kabupaten Bandung”, “Analisis Konflik Kerusuhan Etnis Lampung dan Bali Berdasarkan Konsep Penahapan Konflik (Azzahra dkk., 2023)”, “Analisis Konflik di Desa Watmuri, Kecamatan Nirunmas (Azhar dkk., 2023)”, “Analisis Konflik Al Zaytun dengan Forum Indramayu Menggugat (Nulhaqim dkk., 2025)”, dan “*Conflict Analysis in The Kanjuruhan Football Match Riot in Indonesia* (Nulhaqim dkk., 2024)”.

Menurut Nulhaqim dkk. (2017), penanganan konflik memerlukan pemahaman yang mendalam agar dapat mencegah munculnya pola-pola yang dapat menutupi masalah yang mendasarinya. Dalam menangani konflik tentunya harus melakukan analisis terlebih dahulu agar peristiwa konflik yang terjadi dapat tergambarkan sehingga solusi yang dihasilkan dapat memuaskan para pihak yang berkonflik. Oleh karena itu, konsep analisis konflik dari Nulhaqim dkk. (2017)

ditujukan untuk menggambarkan peristiwa konflik secara menyeluruh.

Adapun untuk rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana konsep analisis konflik Nulhaqim dkk. (2017) yang terdiri dari aspek peristiwa konflik, pemicu konflik, penyebab konflik, dampak konflik, dan resolusi konflik menjadi *assessment tools* untuk menganalisis fenomena konflik secara komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep analisis konflik yang menjadi alat asesmen untuk menganalisis suatu fenomena konflik yang terdiri dari aspek peristiwa konflik, pemicu konflik, penyebab konflik, dampak konflik, dan resolusi konflik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian artikel ini yaitu menggunakan jenis penelitian dengan studi literatur atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu suatu teknik dalam mengumpulkan sumber-sumber literatur berdasarkan laporan, artikel, buku, dan catatan yang memiliki relevansi dengan topik yang akan dibahas (Nazir, dalam Hamdan dkk., 2021).

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan studi literatur, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Untuk melakukan studi literatur ini, peneliti mengumpulkan berbagai bahan referensi yang berkaitan dengan topik analisis konflik dan asesmen, termasuk buku, *e-book*, dan artikel yang diterbitkan di jurnal terakreditasi atau jurnal lainnya, dan bahan referensi pendukung tambahan.

Metode studi kepustakaan ini digunakan untuk dapat menguraikan suatu konsep analisis konflik yang dapat digunakan sebagai alat asesmen untuk menganalisis suatu fenomena konflik atau bencana sosial yang terjadi.

Proses pengolahan data, validasi data, dan analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi, yaitu dilakukan dengan cara peneliti mengumpulkan berbagai sumber referensi, membaca satu persatu sumber

referensi yang digunakan, memilah, dan mengklasifikasikan hasil bacaan sesuai dengan konten atau isi dari sumber referensi yang diperoleh.

Dalam pencarian artikel serta jurnal kami memanfaatkan menggunakan mesin pencari google scholar dengan kata kunci “analisis konflik” yang menghasilkan sebanyak 188.000 dan “asesmen pekerjaan sosial” sebanyak 15.000 artikel maupun jurnal yang berkaitan. Kami juga memperoleh data dari berbagai portal berita dan laman resmi seperti Viva.co.id, Aman.or.id, dan Nu.or.id. Selain itu, kami juga menggunakan 1 sumber buku, yaitu buku Simon Fisher yang berjudul *Mengelola Konflik*. Kami menggunakan 23 sumber, baik itu dari artikel, jurnal, buku, laman resmi, dan berita.

Konsep analisis konflik yang dikembangkan oleh Nulhaqim dkk. (2017) pada dasarnya adalah pengembangan dari kerangka analisis Fisher (2001). Akan tetapi, konsep analisis Nulhaqim dkk. (2017) dihasilkan dari konflik yang ada di masyarakat Indonesia, terutama di Jawa Barat bagian utara, beda halnya konsep teori analisis Fisher (2001) yang ruang lingkupnya global. Dengan demikian, konsep analisis Nulhaqim dkk. (2017) ini disintesis dan disederhanakan menjadi lima aspek utama, yaitu peristiwa konflik, pemicu konflik, penyebab konflik, dampak konflik, dan resolusi konflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Analisis Konflik

Konsep analisis konflik merupakan instrumen atau alat untuk dapat memahami, melakukan *assessment* atau menganalisis suatu fenomena konflik yang terjadi. Melalui konsep analisis konflik, para pihak dapat melakukan pemetaan atau pengumpulan data terkait konflik yang terjadi, mulai dari peristiwa konflik, pemicu konflik, penyebab konflik, dampak konflik, dan resolusi konflik. Analisis konflik bukan hanya menjelaskan bagaimana konflik terjadi, namun juga memberikan gambaran terkait bagaimana

konflik yang terjadi dapat diarahkan, dikelola, dan mencari solusi alternatif yang dapat diterima oleh kedua belah pihak yang berkonflik (*win-win solution*).

Selain itu, analisis konflik dapat membantu untuk melakukan identifikasi suatu permasalahan, sehingga para pihak dapat mengidentifikasi penyebab mana yang berkontribusi signifikan terhadap terjadinya konflik, memerlukan tindakan segera, dan yang harus ditangani dalam waktu yang cukup panjang (Faijah dkk., 2023). Analisis konflik dapat menjadi suatu dasar konseptual dalam upaya mencegah, mengintervensi, dan resolusi konflik. Pido (2017) menjelaskan bahwa analisis konflik yaitu alat analisa yang digunakan untuk memformulasikan, menelaah, dan menemukan kondisi masyarakat secara mendalam dalam kerangka program pembangunan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sudut pandang para pemangku kepentingan, yang dibentuk oleh asumsi, kesalahpahaman, ketidakpercayaan, kecurigaan, dan perasaan, dapat dievaluasi kembali dengan bantuan analisis konflik ini. Analisis konflik ini tentunya tidak dipahami sebagai kegiatan pencarian yang berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan tugas dan elemen pokok pengembangan dan pengelolaan konflik secara berkelanjutan. Selain itu, analisis konflik juga merupakan menggambarkan seluruh keadaan, pola intensitas, dan karakter masyarakat yang meliputi kekuatan hubungan di antara para *stakeholders* yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian tujuan pembangunan dan upaya bina damai (Pido, 2017).

Menurut Fisher (dalam Khofiyya & Nulhaqim, 2021), analisis konflik berupaya untuk memahami latar belakang atau sejarah suatu peristiwa atau situasi, mengidentifikasi semua kelompok atau aktor yang terlibat dalam konflik yang terjadi, memahami pendapat atau persepsi semua kelompok atau aktor yang terlibat, memahami bagaimana aktor atau pihak yang terlibat saling berhubungan, dan

mengidentifikasi faktor dan kecenderungan yang mendasari terjadinya suatu peristiwa konflik. Karena untuk menjamin kesejahteraan sosial, stabilitas politik, dan pertumbuhan ekonomi yang semuanya bergantung pada keadaan dan kondisi yang stabil, analisis konflik sangat penting dalam proses penyelesaian konflik (Pido, 2017). Lebih lanjut, analisis konflik didasarkan pada gagasan bahwa masyarakat memiliki struktur dan tingkatan yang sangat kompleks, sehingga memerlukan kerangka kerja yang menyeluruh untuk memahami persepsi, sumber daya, konflik antar kelompok, isu, dan institusi, serta untuk mendorong tindakan kerja sama dalam masyarakat dan mengembangkan kesadaran dan kapasitas kritis dalam memeriksa, merumuskan, dan mengidentifikasi bersama isu-isu yang saat ini menjadi pusat perhatian (Pido, 2017).

Analisis konflik menurut Fisher (2001) yaitu suatu proses yang dilakukan untuk memahami dan mengkaji suatu kejadian konflik yang terjadi dari berbagai perspektif masing-masing pihak atau aktor yang terlibat dalam konflik tersebut. Selain itu, pemahaman ini juga mempunyai fungsi sebagai landasan dalam membuat suatu rencana tindakan solusi alternatif dan mengembangkan suatu strategi dalam resolusi konflik. Analisis konflik dari Fisher (2001) ini mencakup ruang lingkup secara global. Terdapat sembilan alat analisis konflik menurut Fisher (2001), diantaranya yaitu pemetaan konflik, urutan kejadian, segitiga SPK, analogi bawang bombay, pohon konflik, analisis kekuatan konflik, analogi pilar, piramida, dan penahanan konflik. Selain alat bantu analisis dari Fisher (2001), ada juga alat bantu analisis konflik dari Nulhaqim dkk. (2017), yaitu konsep analisis konflik. Berangkat dari alat analisis konflik dari Fisher (2001) membuat Nulhaqim dkk. (2017) terinspirasi dalam membuat, mengembangkan, atau mengadaptasi suatu konsep analisis konflik dalam konteks fenomena konflik pada ruang lingkup masyarakat di Indonesia.

Tabel 1. Konsep Analisis Konflik

Aspek	Sub Aspek
Peristiwa Konflik	a. Konflik yang terjadi: lokasi, waktu, dan jenis konflik b. Pihak atau aktor yang terlibat c. Kronologi konflik
Pemicu Konflik	a. Penyebab langsung terjadinya konflik b. Aktor yang menjadi pemicu konflik (internal, eksternal, dan provokator) c. Perkembangan konflik
Penyebab Konflik	a. Penyebab tidak langsung atau akar masalah terjadinya konflik (ketidakadilan atau kesenjangan ekonomi, sosial, budaya, dan politik) b. Aktor atau pihak yang menjadi penyebab konflik (internal maupun eksternal)
Dampak Konflik	a. Pihak yang terdampak dari terjadinya konflik b. Kondisi lingkungan fisik pasca terjadinya konflik (korban jiwa, korban luka, infrastruktur) c. Kondisi lingkungan non fisik pasca konflik (sosial, budaya, ekonomi, politik, dll)
Resolusi Konflik	a. Aktor atau pihak yang terlibat dalam upaya resolusi konflik b. Faktor pendukung dan penghambat dari upaya resolusi konflik c. Bentuk upaya resolusi konflik yang telah dilakukan dan harapan dari resolusi konflik d. Kondisi pasca upaya resolusi konflik

Konsep analisis dari Nulhaqim dkk. (2017) ini terdiri dari 5 aspek, yaitu peristiwa konflik, pemicu konflik, penyebab konflik, dampak konflik, dan resolusi konflik (3PDR).

1. Peristiwa Konflik

Pada aspek pertama peristiwa konflik ini akan menjelaskan atau menggambarkan terkait bagaimana peristiwa konflik itu terjadi, mulai dari menjelaskan lokasi konflik, waktu konflik, jenis konflik (vertikal atau horizontal), aktor atau pihak yang terlibat, dan kronologi konflik tersebut.

- a. Lokasi Konflik. Sub aspek lokasi konflik menjelaskan wilayah geografis tempat terjadinya peristiwa konflik, termasuk batas administratif dan karakteristik lingkungan sosial di sekitarnya.
- b. Waktu Konflik. Sub aspek waktu konflik menjelaskan terkait waktu terjadinya peristiwa konflik tersebut.
- c. Jenis Konflik (Vertikal atau Horizontal). Sub aspek jenis konflik menjelaskan terkait jenis konflik yang terjadi, baik itu peristiwa konflik yang terjadi secara vertikal maupun horizontal.
- d. Aktor atau Pihak Yang Terlibat. Sub aspek aktor atau pihak yang terlibat menjelaskan terkait siapa saja aktor atau pihak yang terlibat dalam peristiwa konflik yang terjadi.
- e. Kronologi Konflik. Sub aspek kronologi konflik menjelaskan terkait bagaimana rangkaian peristiwa konflik secara runtut, mulai dari latar belakang terjadinya konflik hingga resolusi konflik. Uraian ini disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai proses terjadinya konflik dari waktu ke waktu.

2. Pemicu Konflik

Pemicu konflik yaitu penyebab langsung yang mengakibatkan terjadinya konflik. Pada aspek kedua pemicu konflik ini akan menjelaskan atau menggambarkan terkait masalah apa yang menjadi pemicu terjadinya konflik, aktor atau pihak yang menjadi pemicu terjadinya konflik, dan bagaimana

perkembangan konflik yang sedang terjadi.

- a. Pemicu Konflik. Sub aspek pemicu konflik menjelaskan terkait masalah yang menjadi penyebab konflik secara langsung.
 - b. Aktor atau Pihak Pemicu Konflik. Sub aspek aktor atau pihak yang menjadi pemicu konflik menjelaskan terkait aktor atau pihak yang menjadi pemicu konflik baik itu dari pihak atau aktor internal, eksternal, maupun adanya provokator.
 - c. Perkembangan Konflik. Sub aspek perkembangan konflik menjelaskan terkait bagaimana perkembangan konflik itu terjadi setelah adanya faktor pemicu atau penyebab langsung terjadinya konflik tersebut.
3. Penyebab Konflik
- Penyebab konflik merupakan suatu kondisi atau penyebab yang secara tidak langsung mengakibatkan terjadinya konflik atau akar yang menyebabkan konflik itu dapat terjadi. Pada aspek ketiga penyebab konflik ini akan menjelaskan atau menggambarkan terkait faktor yang menjadi penyebab peristiwa konflik itu terjadi dan aktor atau pihak yang menjadi penyebab peristiwa konflik itu terjadi.
- a. Penyebab Konflik. Sub aspek penyebab konflik menjelaskan terkait faktor penyebab konflik secara tidak langsung atau akar terjadinya konflik, baik itu ketidakadilan atau adanya kesenjangan sosial, ekonomi, budaya, dan politik.
 - b. Aktor atau Pihak Penyebab Konflik. Sub aspek aktor atau pihak penyebab konflik

menjelaskan terkait aktor-aktor atau pihak-pihak yang menjadi penyebab konflik itu terjadi, baik itu pihak internal maupun pihak eksternal.

4. Dampak Konflik

Pada aspek keempat dampak konflik ini akan menjelaskan atau menggambarkan terkait bagaimana dampak yang diakibatkan dari peristiwa terjadinya konflik, mulai dari pihak yang terdampak, dampak konflik terhadap lingkungan fisik, dan dampak konflik terhadap lingkungan non fisik.

- a. Pihak yang Terdampak. Sub aspek pihak yang terdampak menjelaskan terkait siapa saja pihak-pihak yang terdampak dari adanya peristiwa konflik yang terjadi.
 - b. Dampak Konflik Terhadap Lingkungan Fisik. Sub aspek dampak konflik terhadap lingkungan fisik menjelaskan terkait bagaimana peristiwa konflik yang terjadi berdampak pada lingkungan fisik, seperti korban jiwa, korban luka, dan rusaknya infrastruktur atau fasilitas umum.
 - c. Dampak Konflik Terhadap Lingkungan Non Fisik. Sub aspek dampak konflik terhadap lingkungan non fisik menjelaskan terkait bagaimana peristiwa konflik yang terjadi berdampak pada lingkungan non fisik, seperti kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain.
- #### 5. Resolusi Konflik
- Pada aspek terakhir ini yaitu resolusi konflik akan menjelaskan atau menggambarkan terkait resolusi konflik yang dilakukan

pada peristiwa konflik yang terjadi, mulai dari aktor atau pihak yang terlibat dalam upaya penyelesaian peristiwa konflik yang terjadi, faktor pendukung dan faktor penghambat dari adanya upaya penyelesaian peristiwa konflik yang terjadi, bentuk resolusi konflik, resolusi konflik yang diharapkan dari para pihak atau aktor yang terlibat, dan kondisi pasca konflik.

- a. Aktor atau Pihak yang Terlibat. Sub aspek aktor atau pihak yang terlibat menjelaskan terkait siapa saja aktor atau pihak yang terlibat dalam upaya penyelesaian konflik yang terjadi beserta peranan dari masing-masing pihak atau aktor yang terlibat.
- b. Faktor Pendukung Resolusi Konflik. Sub aspek faktor pendukung konflik menjelaskan terkait apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam upaya penyelesaian konflik yang terjadi.
- c. Faktor Penghambat Resolusi Konflik. Sub aspek faktor penghambat konflik menjelaskan terkait apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam upaya penyelesaian konflik yang terjadi.
- d. Bentuk Resolusi Konflik. Sub aspek bentuk resolusi konflik menjelaskan terkait bentuk resolusi yang telah dilakukan oleh para pihak atau aktor yang terlibat pada peristiwa konflik yang terjadi, seperti konsiliasi, mediasi, arbitrase, adjudikasi, dan lain-lain.
- e. Resolusi Konflik yang Diharapkan. Sub aspek resolusi konflik yang

diharapkan menjelaskan terkait harapan dari para pihak atau aktor yang terlibat konflik terhadap adanya upaya penyelesaian konflik yang terjadi.

- f. Kondisi Pasca Konflik. Sub aspek kondisi pasca konflik menjelaskan terkait bagaimana kondisi setelah adanya penyelesaian konflik yang dilakukan oleh para pihak atau aktor yang terlibat.

Dari lima aspek tersebut, yaitu diantaranya peristiwa konflik, pemicu konflik, penyebab konflik, dampak konflik, dan resolusi konflik, ini dapat menjadi suatu *tools* atau alat untuk mengidentifikasi, menggambarkan, menganalisis, atau memetakan terkait peristiwa konflik yang terjadi. Konsep analisis konflik ini dapat membantu para pihak dalam upaya untuk mencegah, mengintervensi, dan mencari jalan alternatif dalam upaya resolusi konflik yang bisa diterima oleh para pihak atau aktor yang terlibat konflik. Konsep analisis konflik dari Nulhaqim dkk. (2017) tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritis saja, namun juga sebagai alat aplikatif dalam memahami konflik di berbagai ranah. Konsep analisis konflik ini dapat digunakan oleh praktisi, peneliti, maupun masyarakat dalam melakukan suatu pemetaan konflik, sekaligus menjadi dasar dalam menentukan suatu cara penanganan yang tepat sasaran serta diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terkait pentingnya menganalisis suatu konflik.

Selain itu, analisis konflik juga mempunyai kontribusi yang penting pada upaya resolusi dan transformasi konflik. Kita dapat mengembangkan rencana penyelesaian konflik yang sesuai dengan kebutuhan, preferensi, dan harapan pihak-pihak atau aktor yang terlibat dengan

memahami secara menyeluruh konflik yang mendasarinya.

Konsep analisis konflik ini diharapkan dapat memberikan suatu kerangka berpikir yang komprehensif dalam mengelola, menganalisis, dan memahami suatu konflik, sehingga peristiwa konflik yang terjadi dapat dikelola, dianalisis, dan dipahami untuk dijadikan suatu rencana dalam mencari solusi alternatif dalam penyelesaian konflik tersebut.

ASSESSMENT SEBAGAI PROSES PEKERJAAN SOSIAL

Definisi

Asesmen merupakan salah satu bagian dari suatu proses pekerja sosial yang sangat penting dan tidak bisa dihindari, di mana asesmen yang tepat dapat menentukan proses intervensi klien (Fadlurrohik dkk., 2024). Husmiati (2012) mendefinisikan asesmen sebagai jenis, cakupan, dan tingkat intensitas masalah klien yang dibawa ke dalam praktik kerja sosial. Asesmen merujuk pada segala sistem yang terorganisasi untuk mendefinisikan masalah yang dihadapi klien. Kemungkinan keberhasilan pemecahan masalah atau intervensi meningkat seiring dengan keakuratan asesmen masalah. Selain itu, menurut Ridley (dalam Husmiati, 2012), asesmen termasuk suatu penilaian terkait kebutuhan, potensi, jaringan sosial klien yang akan menentukan cakupan dan beratnya masalah. Asesmen yang baik adalah asesmen yang bersifat multidimensi, yaitu informasi didapatkan dari berbagai sumber sehingga memiliki berbagai persepsi yang cukup bervariasi. Menurut Fadlurrohik dkk. (2024), asesmen yaitu suatu rangkaian dalam memahami, mengungkapkan, dan mengenali permasalahan yang dihadapi oleh klien.

Tindakan mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang dimiliki klien terkait diri mereka sendiri, organisasi, keluarga, atau masyarakat luas dikenal sebagai asesmen (Muflihati dkk., 2018). Dalam praktik pekerjaan sosial, asesmen merupakan langkah penting yang

membentuk dasar untuk pemahaman menyeluruh tentang situasi dan kebutuhan klien (Syamsuddin & Azman, dalam Tarore, 2025). Lebih lanjut, menurut Iskandar (2017), asesmen merupakan dokumen penting dalam bidang pekerjaan sosial yang berisi informasi tentang masalah klien dan lingkungan sekitarnya, dimulai dengan identifikasi masalah, penyebabnya, apa yang perlu diubah, dan langkah-langkah yang harus diambil untuk mengurangi atau menyelesaikan masalah klien.

Berdasarkan berbagai definisi mengenai asesmen, dapat disimpulkan bahwa asesmen merupakan bagian penting dari praktik pekerjaan sosial karena berfungsi sebagai dasar untuk pemahaman menyeluruh tentang kondisi, masalah, kebutuhan, dan potensi klien. Asesmen tidak hanya mengidentifikasi masalah klien tetapi juga memeriksa penyebab, tingkat keparahan, sumber daya, jaringan sosial, dan lingkungan sekitarnya. Dengan merancang arah dan strategi intervensi yang sesuai melalui evaluasi yang menyeluruh, akurat, dan multidimensional termasuk berbagai sumber informasi, pekerja sosial dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam pemecahan masalah dan pemberdayaan klien.

Tujuan *Assessment* Pekerjaan Sosial

Peran asesmen dalam lapangan pekerjaan sosial bukan merupakan sesuatu yang baru, namun merupakan unsur utama dari proses pekerjaan sosial, serta asesmen sebagai tajapan yang mutlak dilalui pekerja sosial dalam setiap melakukan pertolongan, utamanya dalam melakukan intervensi sosial (Iskandar, 2017). Tujuan asesmen adalah untuk memahami suatu masalah guna mengidentifikasi solusi terbaik untuk mengurangi dampaknya (Huda, dalam Iskandar, 2017). Husmiati (2012) menyatakan bahwa tujuan asesmen adalah untuk lebih memahami klien dan mengidentifikasi solusi atas masalah mereka.

Tujuan dari proses asesmen yaitu untuk menemukan masalah, potensi, dan menyusun intervensi melalui pengumpulan data, analisis data, dan sintesis data (Alimuddin, 2019). Tahapan asesmen ditujukan untuk mengungkapkan suatu permasalahan terhadap klien yang akan diintervensi guna mencari solusi alternatif pemecahan masalah (Ginting & Asbi, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa asesmen sangat penting dalam praktik pekerjaan sosial karena merupakan tahap pertama dan terpenting dalam proses bantuan dan intervensi sosial. Tujuan utama asesmen adalah untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang masalah, potensi, dan kebutuhan klien melalui pengumpulan, analisis, dan sintesis data yang metodis. Untuk memastikan bahwa upaya pemecahan masalah tidak hanya mengatasi gejala tetapi juga mengurangi dampak masalah dengan cara yang tepat dan berkelanjutan untuk kondisi klien, pekerja sosial dapat mengembangkan rencana intervensi yang tepat sasaran dengan asesmen yang menyeluruh.

Konsep Analisis Konflik sebagai *Assessment* untuk Fenomena Konflik Sosial atau Bencana Sosial

Konsep analisis konflik yang dikembangkan oleh Nulhaqim dkk. (2017) menempatkan fenomena konflik sebagai suatu fenomena sosial yang harus dipahami secara utuh dan sistematis melalui pendekatan asesmen. Aspek 3PDR yang terdiri dari peristiwa konflik, pemicu konflik, penyebab konflik, dampak konflik, dan resolusi konflik memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana konflik terjadi, berkembang, serta mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Kaitan antara konsep 3PDR dengan asesmen berada pada fungsinya sebagai suatu kerangka sistematis untuk menganalisis, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan informasi mengenai konflik secara komprehensif. Konsep

analisis konflik 3PDR memungkinkan proses asesmen tidak hanya berhenti pada analisis masalah saja, namun juga menganalisis pemicu, penyebab, dampak yang ditimbulkan dari suatu konflik yang terjadi, serta resolusi yang telah dilakukan sehingga gambaran terkait permasalahan dapat dipahami secara utuh. Melalui pendekatan ini, asesmen menjadi terarah karena setiap aspek analisis konflik secara berurutan dan saling berkaitan, yang di mana membantu dalam merumuskan masalah, kebutuhan, menentukan prioritas intervensi, serta menyusun resolusi konflik yang dapat diterima oleh kedua belah pihak yang terlibat.

Studi kasus penerapan konsep analisis konflik 3PDR dapat dilihat pada contoh kasus Konflik Tambang Galian C Antara PT Kalijati dengan Warga Sekitar Tambang di Desa Nagreg, Kabupaten Bandung. Pada perspektif 3PDR, peristiwa konflik dianalisis melalui kronologi konflik, waktu dan tempat terjadinya konflik, jenis konflik yang terjadi, dan pihak atau aktor yang terlibat pada konflik tersebut. Pemicu konflik dianalisis melalui pemicu terjadinya konflik (penyebab langsung), aktor yang menjadi pemicu konflik (internal, eksternal, dan provokator), serta perkembangan konflik yang terjadi. Penyebab konflik dianalisis melalui penyebab atau akar masalah terjadinya konflik (ketidakadilan atau kesenjangan ekonomi, sosial, budaya, dan politik) serta pihak yang menjadi penyebab konflik (internal dan eksternal), dampak konflik dianalisis melalui pihak yang terdampak dari terjadinya konflik, kondisi lingkungan fisik dan non fisik pasca konflik. Terakhir, yaitu resolusi konflik dianalisis melalui aktor yang terlibat pada upaya resolusi konflik, faktor pendukung dan penghambat upaya resolusi konflik, bentuk dan harapan dari resolusi konflik, serta kondisi pasca terjadinya resolusi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa konsep 3PDR ini digunakan sebagai alat asesmen yang aplikatif untuk menganalisis suatu fenomena konflik yang terjadi.

Sebagai *assessment tools*, konsep analisis konflik dari Nulhaqim dkk. ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai menggambarkan konflik saja, namun juga menjadi suatu landasan dalam merumuskan strategi intervensi dan resolusi yang lebih tepat sasaran. Maka dari itu, konsep 3PDR dapat digunakan sebagai instrumen asesmen yang aplikatif dalam menganalisis konflik atau bencana sosial, sekaligus menjadi dasar dalam membuat strategi pencegahan, penanganan, dan transformasi konflik yang berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan sosial.

KESIMPULAN

Dinamika kehidupan sosial terkait erat dengan konflik, terutama dalam budaya yang kompleks dan beragam seperti Indonesia. Konflik tidak dapat dipahami sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan konflik merupakan hasil dari berbagai elemen struktural, budaya, politik, dan ekonomi yang saling terkait dan berinteraksi. Oleh karena itu, untuk melihat konflik tidak hanya dari manifestasi luarnya tetapi juga dari penyebab yang mendasarinya dan konteks sosial di sekitarnya, diperlukan pemahaman yang menyeluruh, sistematis, dan mendalam. Pendekatan analisis konflik menjadi penting sebagai upaya untuk membaca realitas sosial secara terstruktur dan objektif.

Konsep analisis konflik dari Nulhaqim dkk. Yang terdiri dari aspek peristiwa konflik, pemicu konflik, penyebab konflik, dampak konflik, dan resolusi konflik menjadi suatu alat asesmen dalam menganalisis suatu fenomena konflik. Konsep ini dibuat berdasarkan hasil penelitian di Jawa Barat bagian Utara dengan konteks lokal. Artikel ini memberikan kontribusi dalam menggambarkan konsep analisis konflik dari Nulhaqim secara komprehensif yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan intervensi, dan menyusun sebuah strategi resolusi konflik.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman dalam keterkaitan antara konsep asesmen pada pekerjaan sosial dengan konsep analisis konflik melalui aspek peristiwa konflik, pemicu konflik, penyebab konflik, dampak konflik, dan resolusi konflik. Secara praktis, konsep analisis konflik dapat digunakan oleh pekerja sosial, akademisi, peneliti, pemerintah, maupun organisasi masyarakat dalam menganalisis atau memetakan konflik secara komprehensif, khususnya pada konflik yang terjadi di Indonesia. Meskipun konsep analisis konflik baru digunakan dalam beberapa studi kasus analisis konflik, diharapkan dengan adanya artikel ini konsep analisis konflik dapat digunakan lebih banyak untuk memperluas analisis konflik menggunakan konsep 3PDR.

Konsep analisis konflik dari Nulhaqim dkk., yang diposisikan sebagai komponen dari proses asesmen pekerjaan sosial, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman, pemetaan, dan pengelolaan konflik yang lebih terfokus. Kerangka ini tidak hanya berguna bagi peneliti dan praktisi pekerjaan sosial, tetapi juga relevan bagi pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan langkah pencegahan, intervensi, dan resolusi konflik yang berkeadilan. Dengan pemanfaatan asesmen berbasis 3PDR, diharapkan konflik dan bencana sosial tidak semata dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang refleksi dan pembelajaran untuk mendorong transformasi sosial yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, L. (2019). Asesmen dalam Praktik Kesejahteraan Sosial: Pembangunan Berkelanjutan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) bagi Nelayan Miskin Danau Sentani Kampung Nendali. *JPMP: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Papua*, 1(1).

JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK	VOLUME 7	NOMOR 2	HALAMAN 80 - 91	ISSN 2655-8823 (p) ISSN 2656-1786 (e)
---------------------------------------	----------	---------	-----------------	--

- Aman or.id. (2025). Catatan Akhir Tahun AMAN 2025 : Negara Gagal Menghentikan Perampasan Wilayah Adat. Diakses dari <https://aman.or.id/news/read/2283>
- Azhar, J. K., Fauzi, R. M., & Nulhaqim, S. A. (2023). Analisis konflik di Desa Watmuri Kecamatan Nirunmas. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(1), 7-14.
- Azzahra, F., Faijah, A. S., & Adiansah, W. (2023). Analisis Konflik Kerusuhan Etnis Lampung dan Bali Berdasarkan Konsep Penahapan Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(1), 23-32.
- Fadlurrohman, I., Jenny, D. A., & Yunilisiah, Y. (2024). PROSES ASESMEN KLIEN DALAM PERENCANAAN INTERVENSI DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL LANJUT USIA (LKS-LU) PAYUNG BESUREK KOTA BENGKULU. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1), 37-44.
- Fahira, T., & Fedryansyah, M. (2021). Analisis konflik sengketa lahan di kawasan kelurahan tamansari kota Bandung menggunakan pohon konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 86-92.
- Faijah, A. S., Azzahra, F., & Adiansah, W. (2023). Analisis Konflik Kerusuhan Etnis Lampung dan Bali Berdasarkan Konsep Penahapan Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(1), 23-32.
- Fisher, S. (2001). *Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi Untuk Bertindak*. Penerbit: SMK Grafika Desa Putra. Jakarta.
- Ginting, R. N., & Asbi, E. A. (2025). Peran Pekerja Sosial dalam Mengembalikan Fungsi Sosial Anak Panti pada LKSA An-Nur. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12).
- Hamdan, M., Lestari, F. F., Susilawati, S. (2021). Studi Literatur Keefektifan Kelas Virtual Dalam Pembelajaran Fisika Di Masa Pandemi. *JURNAL Pendidikan dan Ilmu Fisik*, 1(1), 29-32.
- Husmiati, H. (2012). Asesmen Dalam Pekerjaan Sosial: Relevansi Dengan Praktek Dan Penelitian. *Sosio Informa*, 17(3).
- Iskandar, I. (2017). *Intervensi dalam Pekerjaan Sosial*. Penerbit: Innawa. Makassar.
- Jakarta.viva.co.id. (2025). 5 Kasus Intoleransi Meledak di 2025, Tokoh Lintas Iman Desak Negara Hadir Lindungi Warga. Diakses dari <https://jakarta.viva.co.id/kabar/102-5-kasus-intoleransi-meledak-di-2025-tokoh-lintas-iman-desak-negara-hadir-lindungi-warga>
- Khofiyya, F. A. F., & Nulhaqim, S. A. (2021). Analisis Konflik Distribusi Bantuan Sosial COVID-19 dan Strategi Penyelesaian Konflik di Kota Bandung. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 65-74.
- Muflihati, A., Andayani, A., Noorkamilah, A. M., Solechah, S. (2018). *Buku Panduan Praktek Pekerjaan Sosial (PPS) Generalis*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Nu.or.id. (2025). Perampasan Ruang Hidup, Konflik Agraria di Indonesia Meningkatkan Tajam Sepanjang 2025. Diakses dari <https://nu.or.id/nasional/perampasan-ruang-hidup-konflik-agraria-di-indonesia-meningkat-tajam-sepanjang-2025-45EKp>.
- Nulhaqim, S. A., Hardhing, D., Irfan, M., & Jatnika, D. C. (2017). Konflik sosial di kampung nelayan: Studi kasus di pantai utara kota Cirebon, Jawa Barat. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 197-209.
- Nulhaqim, S. A., Nadilla, H. F., Putri, N. A. R., Irfan, M., & Hidayat, E. N. (2025). ANALISIS KONFLIK AL ZAYTUN DENGAN FORUM

JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK	VOLUME 7	NOMOR 2	HALAMAN 80 - 91	ISSN 2655-8823 (p) ISSN 2656-1786 (e)
---------------------------------------	----------	---------	-----------------	--

INDRAMAYU

MENGUGAT. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 7(1), 9-22.

Nulhaqim, S. A., Nadilla, H. F., Putri, N. A. R., Wibowo, H., Akbar, M., & Adiansah, W. (2024). CONFLICT ANALYSIS IN THE KANJURUHAN FOOTBALL MATCH RIOT IN INDONESIA. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(2), 99-115.

Nulhaqim, S., Irfan, M., & Adiansah, W. (2017). Konflik Pada Masyarakat Nelayan Pantai Utara Jawa Barat (Studi Kasus: Di Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu). *Prosiding KS: KS & PKM. Bandung. Fakultas*

Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Padjadjaran. Hlm, 1-40.

Pido, S. A. T. (2017). *Manajemen Konflik: Teori dan Aplikasi*. Penerbit: Pustaka Cendekia.

Rahmayani, E., & Nuraisyah, N. (2026). Strategi Manajemen Konflik dalam Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam. *JMPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 2(1), 34-42.

Tarore, S. Y. (2025). Dinamika Relasi antara Pekerja Sosial dan Klien dalam Tahapan Pendampingan Asesmen Awal. *JITSS (Journal of Innovation and Trend in Social Sciences)*, 2(1), 14-27.